

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Indeks saham SRI-KEHATI merupakan Indeks yang diluncurkan pada 8 juni 2009 oleh Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) bekerja sama dengan PT. BEI. Indeks SRI-KEHATI menggunakan prinsip kelanjutan, keuangan, dan tata kelola yang baik, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup. Indeks ini merupakan acuan investasi bagi para investor ataupun manajer investasi dalam menentukan perusahaan mana yang memiliki kinerja baik dalam menjalankan usahanya dari sisi tata kelola finansial, sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Tahapan yang dilakukan dalam menentukan perusahaan yang masuk dalam Indeks SRI-KEHATI antara lain dengan melihat kegiatan bisnis utama perusahaan yang terbebas dari jenis usaha yang tergolong berbahaya seperti pestisida, nuklir, senjata, tembakau, alkohol, pornografi, perjudian, *Genetically Modified Organism* (GMO), dan pertambangan batubara. Tahapan kedua dilihat dari aspek finansial, di mana hanya emiten yang memiliki kapitalisasi pasar dan total asset lebih besar dari Rp 1 triliun yang dapat bergabung pada indeks SRI-KEHATI. Berikut ini total asset perusahaan yang tergabung pada indeks SRI-KEHATI yang terdaftar berturut-turut sejak tahun 2012-2016.

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka dari 19 perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI periode 2012-2016 diperoleh 13 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga terdaftar 13 perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI periode 2012-2016 yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini terdaftar gambaran umum setiap perusahaan yang dijadikan sampel penelitian :

1. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) didirikan dengan nama PT. Suryaraya cakrawala tanggal 3 Oktober 1988 yang kemudian berubah menjadi PT. Astra Agro Niaga tanggal 4 Agustus 1989. Perusahaan mulai beroperasi komersial pada tahun 1995. Kantor AALI dan anak usaha (Grup) berlokasi di Jalan Pulo Ayang Raya Blok OR-I, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta 13930-Indonesia.

Perkebunan kelapa sawit AALI saat ini berlokasi di Kalimantan Selatan dan pabrik minyak goreng berlokasi di Sumatera Utara. Perkebunan dan pabrik pengolahan entitas anak berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Tanggal 30 Juni 1997, Perusahaan melakukan penggabungan usaha dengan PT. Suryaraya Bagtera. Penggabungan usaha ini dicatat dengan metode penyatuan kepemilikan dan nama Perusahaan diubah menjadi PT. Astra Agro Lestari dan meningkatkan modal dasar dari Rp. 250 miliar menjadi Rp. 2 triliun dari 4.000.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp. 500. Tanggal 21

November 1997, AALI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AALI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.800.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp1.550,- per saham. Pada tanggal 09 Desember 1997, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.

PT. Adhi Karya (Persero) Tbk adalah sebuah Perusahaan Indonesia yang bergerak dalam jasa konstruksi, pembangunan infrastruktur, properti, *real estate* dan EPC (*Engineering, Procurement dan Construction*). Proyek infrastrukturnya mencakup jalan, jembatan, saluran irigasi, pembangkit listrik dan pelabuhan, sementara proyek-proyek konstruksi bangunannya mencakup gedung pencakar langit, hotel, rumah sakit dan sekolah.

Adhi Karya didirikan tanggal 11 maret 1960 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat ADHI berkedudukan di Jalan Raya Pasar Minggu KM. 18, Jakarta 12510 Indonesia. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Indonesia 18 Maret 2004 dan dimiliki sepenuhnya oleh Pemerintah Indonesia sampai tahun 2004 waktu Pemerintah menjual 49% sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. PT. Astra Internasional Tbk.

PT. Astra Internasional, Tbk didirikan pada tahun 1957 di Bandung. PT Astra Internasional memusatkan kantor pusatnya di Jakarta dan kantor Bandung dijadikan sebagai cabang pertama dengan nama PT.

Astra Incorporated. Perseroan berdomisi di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jalan Gaya Motor Raya No.8, Sunter II, Jakarta.

Tahun 1990, Perusahaan mengubah namanya menjadi PT. Astra Internasional Tbk. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perseroan, ruang lingkup perseroan adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa terkait, pengembangan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama anak perusahaan meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat-alat berat, pertambangan dan jasa terkait pengembangan perkebunan. PT. Astra Internasional Tbk atau lebih dikenal dengan Astra Group ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 April 1990. Saat ini mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Jardine Cycle dan Carriage, Singapura.

4. Bank Central Asia Tbk.

Bank Central Asia Tbk (BBCA) merupakan bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang dan Industri Semarang *Knitting Factory*” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 oktober 1956. Kantor pusat BCA berlokasi di Menara BCA, Grand Indonesia, Jalan M.H Thamrin No.1, Jakarta 10310. Saat ini, Bank memiliki 989 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BCA adalah PT Dwimuria Investama Andalan (54,94%), sehingga pengendali terakhir Bank BCA adalah sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono selaku pemegang saham PT Dwimuria Investama Andalan. Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

5. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Bank Negara Indonesia (BBNI) didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946” dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kantor pusat Bank BNI berlokasi di Jalan Jend Sudirman Kav. 1 Jakarta 10220 Indonesia. Bank BNI memiliki 196 kantor cabang, 944 cabang pembantu domestik serta 829 outlet lainnya. Selain itu, jaringan Bank BNI juga meliputi 5 kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong, Tokyo, London dan Korea Selatan serta 1 kantor perwakilan di New York. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank

Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia dengan persentase kepemilikan sebesar 60,00%.

BBNI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK pada tanggal 28 Oktober 1996 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBNI (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 1.085.032.000 lembar dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 November 1996.

6. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Bank Rakyat Indonesia (BBRI) merupakan salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada awalnya didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau “Bank bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”, suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895 yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Kantor pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jalan Jendral Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Saat ini, BBRI memiliki 19 kantor wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 19 kantor inspeksi wilayah, 462 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 609 kantor cabang pembantu, 984 kantor kas, 5.380 BRI unit, 3.180 teras keliling dan 3 teras kapal. Selain itu, jaringan Bank BRI juga meliputi 2 kantor cabang luar negeri

yaitu Cayman Islands dan Singapura, serta 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong.

BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK pada tanggal 31 Oktober 2003 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. Selanjutnya, opsi pemesanan lebih sejumlah 381.176.000 lembar saham dan opsi penjatahan lebih sejumlah 571.764.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjatahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

7. Bank Danamon Indonesia Tbk.

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT. Bank Kopra Indonesia. Kantor pusat BDMN berlokasi di Menara Bank Danamon, Jalan HR. Rasuna Said, Blok C No 10, Jakarta Selatan – Indonesia. Bank Danamon memiliki 42 kantor cabang utama domestik, 1.180 kantor cabang pembantu domestik dan danamon simpan pinjam, 13 kantor cabang utama dan kantor cabang pembantu syariah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Danamon,

antara lain: Asia Financial Indonesia Pte. Ltd (induk usaha) (67,37%) dan JPMCB – *Franklin Templeton Investment Funds* (6,58%) dimana pemegang saham akhir dari Asia Financial Indonesia Pte. Ltd adalah *Temasek Holding Pte. Ltd*, sebuah perusahaan investasi yang berkedudukan di Singapura dan dimiliki oleh Kementerian Keuangan Singapura.

BDMN memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan pada tanggal 24 Oktober 1989 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BDMN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Desember 1989.

8. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jalan Jend. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan 12190 – Indonesia. Saat ini, Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 76 kantor area, dan 1.143 kantor cabang pembantu, 994 kantor mandiri mitra usaha, 244 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina).

Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero)

(“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”). Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BMRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Tanggal 23 Juni 2003, BMRI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp675,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 2003.

9. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jalan Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia, sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah *CAB Holding Limited* (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah *First Pacific Company Limited* (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki

anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

10. Jasa Marga (Persero) Tbk.

Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) didirikan tanggal 01 Maret 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. Kantor pusat JSMR beralamat di Plaza Tol Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13550 Indonesia. Pemegang saham pengendali Jasa Marga (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia dengan persentase kepemilikan sebesar 70,00%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JSMR adalah turut serta melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan dibidang perusahaan jalan tol dengan sarana penunjangnya dengan menerapkan prinsip perusahaan terbatas. Saat ini, Jasa Marga mengoperasikan 11 ruas jalan tol yang dikelola oleh 9 Kantor Cabang dan 14 anak usaha. Pada tanggal 01 Nopember 2007, JSMR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK

untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JSMR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.040.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 November 2007.

11. Kalbe Farma Tbk.

PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) berdiri pada tahun 1966. Perusahaan ini merupakan Perusahaan industri yang memproduksi farmasi, suplemen, nutrisi dan layanan kesehatan yang beralamat di Jalan Raya Fatmawati Blok E No.47 Komp. Golden. Plaza-Jakarta Selatan disebuah garasi sederhana dengan mimpi besar untuk membangun perusahaan farmasi nasional yang terpadang dengan berpedoman pada “Panca Sradha” sebagai dasar Perseroan.

Kalbe Farma Tbk berhasil meraih pertumbuhan yang solid dan mencatatkan sebagai perusahaan publik tahun 1991 di Bursa Efek Jakarta (Sekarang Bursa Efek Indonesia). Sejak awal berdirinya semangat inovasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh kegiatan usaha perusahaan ini. Aktivitas riset dan pengembangan telah menghasilkan produk-produk inovatif dengan nilai unggul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

12. PP London Sumatra Indonesia Tbk

Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (PP London Sumatra Indonesia Tbk/Lonsum) (LSIP) didirikan tanggal 18

Desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat LSIP terletak di Ariobimo Sentral Lt.12, Jalan HR. Rasuna Said Blok X-2 Kav 5, Jakarta 12950 Indonesia, sedangkan kantor cabang operasional berlokasi di Medan, Palembang, Makassar, Surabaya, dan Samarinda. Induk usaha dari Lonsum adalah Salim Ivomas Pratama Tbk/SIMP, dimana SIMP memiliki 59,48% saham yang ditempatkan dan disetor penuh Lonsum, sedangkan induk usaha terakhir dari Lonsum adalah *First Pacific Company Limited*, Hong Kong. LSIP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK tanggal 07 Juni 1996 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LSIP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 38.800.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp4.650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Juli 1996.

13. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.

Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PGN (Perseero) Tbk (PGAS) didirikan tahun 1859 dengan nama "*Firma L. J. N Eindhoven & Co Gravenhage*". Tahun 1950, pada saat diambil alih oleh Pemerintah Belanda, PGAS diberi nama "*NV. Netherland Indische Gaz Maatschapij (NV. NIGM)*". Tahun 1958, saat diambil oleh Pemerintah Republik Indonesia, nama PGN diganti menjadi "Badan Pengambil Alih Perusahaan-Perusahaan Listrik dan Gas (BP3LG)" yang kemudian beralih status menjadi BPU-PLN pada tahun 1961. Tanggal 13 Mei 1965, berdasarkan Peraturan Pemerintah, PGAS ditetapkan sebagai

Perusahaan Negara dan dikenal sebagai “Perusahaan Negara Gas (PN. Gas)”. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tahun 1984, PN. Gas diubah menjadi perusahaan umum dengan nama “*Perusahaan Umum Gas Negara*”. Perusahaan terakhir berdasarkan Peraturan terakhir berdasarkan peraturan Pemerintah No.37 tahun 1994, PGAS diubah dari Perum menjadi perusahaan perseroan terbatas yang dimiliki oleh negara (Persero) dan namanya berubah menjadi “*PT Perusahaan Gas Negara (Persero)*”. Kantor pusat PGAS berlokasi di Jl. K.H. Zainul Arifin No. 20, Jakarta. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia (56,96%).

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. *Residual Income*

Berikut ini merupakan data *residual income* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI periode 2012-2016 :

Tabel 4.1
Rekapitulasi *Residual Income* Perusahaan Indeks SRI-KEHATI 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata	Ket
AALI	-120.615	-206.391	-141.494	-121.590	-270.497	-171.917	Buruk
ADHI	-298.550	-251.542	-335.120	-380.272	-1.106.624	-474.422	Buruk
ASII	-2.022.082	-3.368.864	-2.010.272	-2.066.553	-2.441.999	-2.381.954	Buruk
BBCA	-8.081.313	-8.533.523	-11.198.478	-12.486.172	6.487.696	-6.762.358	Buruk
BBNI	-8.615.777	-10.191.228	-16.843.143	-9.853.330	-11.139.746	-11.328.654	Buruk
BBRI	-10.020.219	-11.163.156	-17.829.374	-20.450.715	-20.208.422	-15.934.377	Buruk
BDMN	-4.454.443	-4.963.760	-7.029.623	-6.600.721	-4.307.959	-5.471.301	Buruk
BMRI	-10.190.476	-11.144.435	-16.673.536	-19.088.382	-17.738.609	-14.967.088	Buruk
INDF	-1.472.041	-1.499.186	-2.898.814	-4.060.709	-2.494.219	-2.484.994	Buruk
JSMR	-185.454	-104.895	-90.381	-141.470	-290.275	-162.459	Buruk
KLBF	-178.177	-353.897	-469.612	-6.501	-3.536	-202.345	Buruk
LSIP	-7.968	-5.724	-5.691	-2.379	-1.084	-4.569	Buruk
PGAS	5.180.985	5.253.990	3.852.862	-69.412	-18.197.448	-795.804	Buruk
Rata-Rata Perusahaan						-4.703.249	Buruk

Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Keterangan:

(+) Perusahaan yang dapat mengoptimalkan modal yang dimiliki perusahaan

(-) Perusahaan tidak dapat mengoptimalkan modal yang dimiliki perusahaan

Data mengenai *Residual Income* dari pengamatan tahun 2012-2016 pada 13 Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI terlihat bahwa secara rata-rata semua perusahaan memiliki kinerja yang buruk dan tidak mampu dalam memanfaatkan modal untuk meningkatkan penjualan. Perusahaan yang tidak mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki mengindikasikan bahwa banyaknya modal perusahaan yang menganggur yang seharusnya dapat dioptimalkan untuk meningkatkan penjualan agar tercapainya profitabilitas perusahaan yang maksimal.

4.2.2. Profitabilitas

4.2.2.1. Net Profit Margin

Net Profit Margin pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase. Berikut ini adalah data mengenai NPM tahun 2012-2016:

Tabel 4.2
Rekapitulasi *Net Profit Margin* Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI 2012-2016

(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata	Keterangan
	2012	2013	2014	2015	2016		
AALI	21,79%	15,01%	16,08%	5,33%	14,97%	14,64%	Kurang Baik
ADHI	2,71%	4,20%	3,12%	2,77%	1,57%	2,88%	Buruk
ASII	12,09%	11,50%	10,97%	8,48%	9,94%	10,60%	Kurang Baik
BBCA	20,74%	20,77%	19,47%	18,99%	19,80%	19,95%	Cukup Baik
BBNI	22,63%	25,24%	24,57%	19,97%	21,24%	22,73%	Baik
BBRI	32,98%	32,32%	29,45%	26,24%	23,98%	28,99%	Sangat Baik
BDMN	17,51%	16,45%	9,82%	9,32%	11,04%	12,83%	Kurang Baik
BMRI	29,47%	29,02%	26,71%	23,52%	15,26%	24,79%	Baik
INDF	9,55%	5,92%	8,09%	5,79%	7,89%	7,45%	Buruk
JSMR	16,93%	12,02%	13,25%	13,40%	10,82%	13,28%	Kurang Baik
KLBF	13,02%	12,31%	12,21%	11,50%	12,13%	12,24%	Kurang Baik
LSIP	26,49%	18,59%	19,39%	14,88%	15,41%	18,95%	Cukup Baik
PGAS	35,52%	29,78%	21,93%	13,12%	10,51%	22,18%	Baik

Rata-Rata Perusahaan	16,27%	Cukup Baik
-----------------------------	---------------	-------------------

Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Keterangan :

$\geq 25\%$: Sangat Baik
20% - 24,99%	: Baik
15% - 19,99%	: Cukup Baik
10% - 14,99%	: Kurang Baik
$\leq 10\%$: Buruk

Data mengenai NPM dari pengamatan tahun 2012-2016 pada 13 Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI terlihat bahwa hanya 4 perusahaan yang memiliki rata-rata kinerja yang baik yaitu BBRI, BBNI, BMRI, dan PGAS dan Perusahaan yang memiliki kinerja cukup baik berdasarkan analisis *Net Profit Margin* hanya 2 perusahaan yaitu BBKA dan LSIP. Perusahaan tersebut mampu mengoptimalkan kinerja keuangan dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan secara umum.

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 7 perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI memiliki kinerja buruk dibawah standar perusahaan. Buruknya kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio *net profit margin* dikarenakan perusahaan belum maksimal dalam meningkatkan pendapatan perusahaan.

4.2.2.2. *Return on Asset*

Return on Asset pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase. Berikut ini adalah data mengenai ROA tahun 2012-2016 :

Tabel 4.3
Rekapitulasi *Return on Asset* Perusahaan yang terdaftar
dalam Indeks SRI-KEHATI 2012-2016

(Dalam Persentase)

Kode	Tahun					Rata-Rata	Keterangan
	2012	2013	2014	2015	2016		
AALI	28,38%	17,41%	19,88%	5,46%	9,12%	16,05%	Kurang Baik
ADHI	5,38%	7,35%	5,68%	4,45%	3,05%	5,18%	Kurang Baik
ASII	15,31%	12,86%	11,59%	8,00%	8,50%	11,25%	Kurang Baik
BBCA	3,32%	3,59%	3,75%	3,81%	3,82%	3,66%	Buruk
BBNI	2,67%	2,92%	3,25%	2,25%	2,37%	2,69%	Buruk
BBRI	4,30%	4,46%	3,85%	3,70%	3,39%	3,94%	Buruk
BDMN	3,52%	3,00%	1,81%	1,74%	2,52%	2,52%	Buruk
BMRI	3,23%	3,28%	3,04%	2,89%	1,79%	2,85%	Buruk
INDF	10,64%	5,98%	7,25%	5,40%	8,99%	7,65%	Kurang Baik
JSMR	8,30%	6,04%	5,75%	5,63%	4,95%	6,13%	Kurang Baik
KLBF	24,51%	22,74%	22,24%	19,87%	20,30%	21,93%	Cukup Baik
LSIP	18,17%	12,50%	13,74%	9,25%	8,23%	12,38%	Kurang Baik
PGAS	29,38%	25,79%	15,75%	6,75%	5,63%	16,66%	Kurang Baik
Rata-Rata Perusahaan						8,68%	Kurang Baik

Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Keterangan :

- ≥ 35% : Sangat Baik
- 30% - 34,99% : Baik
- 20% - 29,99% : Cukup Baik
- 5% - 19,99% : Kurang Baik
- ≤ 5% : Buruk

Data mengenai ROA dari pengamatan tahun 2012-2016 pada 13 Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI terlihat bahwa hanya 1 perusahaan yang memiliki rata-rata kinerja cukup baik. Perusahaan yang memiliki kinerja cukup baik berdasarkan analisis *Return on Asset* hanya PT. Kalbe Farma Tbk. Perusahaan tersebut mampu mengoptimalkan kinerja keuangan dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan secara umum.

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 12 perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI memiliki kinerja buruk standar perusahaan. Buruknya kinerja keuangan berdasarkan analisis

rasio *return on asset* dikarenakan perusahaan belum maksimal dalam meningkatkan pendapatan perusahaan.

4.2.2.3. Return on Investment

Return on Investment pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase. Berikut ini adalah data mengenai ROI tahun 2012-2016 :

Tabel 4.4
Rekapitulasi Return on Investment Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI 2012-2016

(Dalam Persentase)

Kode	Tahun					Rata-Rata	Keterangan
	2012	2013	2014	2015	2016		
AALI	20,29%	12,72%	14,12%	3,23%	8,73%	11,82%	Kurang Baik
ADHI	2,71%	4,20%	3,12%	2,77%	1,57%	2,88%	Buruk
ASII	12,48%	10,42%	9,37%	6,36%	6,99%	9,12%	Kurang Baik
BBCA	2,65%	2,87%	2,99%	3,03%	3,05%	2,92%	Buruk
BBNI	2,11%	2,34%	2,60%	1,80%	1,89%	2,15%	Buruk
BBRI	3,39%	3,41%	3,02%	2,89%	2,61%	3,07%	Buruk
BDMN	2,64%	2,26%	1,37%	1,31%	1,57%	1,83%	Buruk
BMRI	2,52%	2,57%	2,42%	2,32%	1,41%	2,25%	Buruk
INDF	8,06%	4,38%	5,99%	4,04%	6,41%	5,77%	Kurang Baik
JSMR	6,20%	4,36%	3,81%	3,59%	3,37%	4,27%	Buruk
KLBF	18,85%	17,41%	17,07%	15,02%	15,44%	16,76%	Cukup
LSIP	14,77%	9,64%	10,59%	7,04%	6,27%	9,66%	Kurang Baik
PGAS	6,27%	23,42%	20,49%	12,03%	6,20%	13,68%	Kurang Baik
Rata-Rata Perusahaan						6,63%	Kurang Baik

Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Keterangan :

- ≥ 25% : Sangat Baik
- 20% - 24,99% : Baik
- 15% - 19,9% : Cukup Baik
- 5% - 14,9% : Kurang Baik
- ≤ 5% : Buruk

Data mengenai ROI dari pengamatan tahun 2012-2016 pada 13 Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI terlihat bahwa hanya 1 perusahaan yang memiliki rata-rata kinerja cukup baik. Perusahaan yang memiliki kinerja cukup baik berdasarkan analisis

Return on Investment hanya PT. Kalbe Farma Tbk. Perusahaan tersebut mampu mengoptimalkan kinerja keuangan dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan secara umum.

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 12 perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI memiliki kinerja buruk dibawah standar perusahaan. Buruknya kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio *return on Investment* dikarenakan perusahaan belum maksimal dalam meningkatkan pendapatan perusahaan.

4.2.2.4. Return on Equity

Return on Equity pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase. Berikut ini adalah data mengenai ROE tahun 2012-2016 :

Tabel 4.5
Rekapitulasi Return on Equity Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI 2012-2016

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata	Keterangan
	2012	2013	2014	2015	2016		
AALI	26,91%	18,53%	22,14%	5,95%	12,02%	17,11%	Buruk
ADHI	18,06%	26,38%	18,65%	9,01%	5,79%	15,58%	Buruk
ASII	25,32%	21,00%	18,39%	12,34%	13,08%	18,03%	Buruk
BBCA	22,58%	22,29%	21,19%	20,12%	18,30%	20,90%	Kurang Baik
BBNI	16,19%	19,00%	17,75%	11,65%	12,78%	15,47%	Buruk
BBRI	28,80%	26,92%	24,82%	22,47%	17,86%	24,17%	Kurang Baik
BDMN	14,33%	13,88%	8,12%	7,22%	7,50%	10,07%	Buruk
BMRI	20,96%	21,21%	19,70%	17,70%	9,55%	17,82%	Buruk
INDF	14,00%	8,90%	12,48%	8,60%	11,99%	11,19%	Buruk
JSMR	15,69%	11,39%	10,64%	10,67%	11,04%	11,88%	Buruk
KLBF	24,08%	23,18%	21,61%	18,81%	18,86%	21,31%	Kurang Baik
LSIP	17,76%	11,62%	12,70%	8,49%	7,75%	11,67%	Kurang
PGAS	38,87%	32,78%	25,23%	13,32%	9,73%	23,99%	Kurang Baik
Rata-Rata Perusahaan						16,86%	Buruk

Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Keterangan :

- ≥ 45% : Sangat Baik
- 40% - 44,9% : Baik
- 30% - 39,9% : Cukup Baik

20% - 29,9% : Kurang Baik
≤ 20% : Buruk

Data mengenai ROE dari pengamatan tahun 2012-2016 pada 13 Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI terlihat bahwa semua perusahaan memiliki kinerja buruk dibawah standar industri. Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 13 perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI memiliki kinerja buruk dibawah standar perusahaan. Buruknya kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio *return on equity* dikarenakan perusahaan belum maksimal dalam meningkatkan pendapatan perusahaan.

4.3. Pembahasan Hasil Analisis Perhitungan Rasio Keuangan

Berdasarkan pada perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan *Residual Income* dan Profitabilitas, penulis menganalisis hasil perhitungan dari masing-masing jenis rasio keuangan dan mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar Indeks SRI-KEHATI periode 2012-2016 sebagai berikut :

4.3.1. Analisis Hubungan *Residual Income* dan Profitabilitas *Net Profit Margin*

Berikut ini hasil analisis rasio *residual income* dan profitabilitas menggunakan metode *Net Profit Margin* pada indeks SRI-KEHATI 2012-2016 :

Tabel 4.6
Analisis Hubungan *Residual Income* Terhadap Profitabilitas
Net Profit Margin

Perusahaan	<i>Residual Income</i>	Kinerja	NPM	Kinerja
AALI	-171.917	Tidak baik	14,64%	Kurang Baik
ADHI	-474.422	Tidak Baik	2,88%	Buruk
ASII	-2.381.954	Tidak Baik	10,60%	Kurang Baik
BBCA	-6.762.358	Tidak Baik	19,95%	Cukup Baik
BBNI	-11.328.654	Tidak Baik	22,73%	Baik
BBRI	-15.934.377	Tidak Baik	28,99%	Sangat Baik
BDMN	-5.471.301	Tidak Baik	12,83%	Kurang Baik
BMRI	-14.967.088	Tidak Baik	24,79%	Baik
INDF	-2.484.994	Tidak Baik	7,45%	Buruk
JSMR	-162.459	Tidak Baik	13,28%	Kurang Baik
KLBF	-202.345	Tidak Baik	12,24%	Kurang Baik
LSIP	-4.569	Tidak Baik	18,95%	Cukup Baik
PGAS	-795.804	Tidak Baik	22,18%	Baik
Rata-Rata	-4.703.249	Tidak Baik	16,27%	Cukup Baik

Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Keterangan:

Residual Income dalam jutaan Rupiah

Profitabilitas dalam bentuk Persentase

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa dari 13 Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI hanya 4 dari 13 perusahaan yang memiliki nilai *residual income* negatif dan nilai profitabilitas yang baik. Keempat perusahaan tersebut antara lain adalah BBRI, BBNI, BMRI dan PGAS. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang cukup baik adalah BBCA dan LSIP. Perusahaan tersebut mencatatkan bahwa walaupun dari sisi pengelolaan modal yang kurang optimal namun perusahaan mampu menghasilkan laba perusahaan yang masuk dalam kategori baik diatas standar rata-rata industri.

Hubungan *residual income* dan profitabilitas perusahaan cenderung sejalan dikarenakan perusahaan yang mampu

meningkatkan penjualan dengan pengelolaan modal yang baik cenderung dapat meningkatkan margin laba yang didapatkan oleh perusahaan. Namun pada indeks SRI-KEHATI sektor perbankan memiliki profitabilitas yang baik namun nilai *residual incomenya* tidak baik, hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki rasio margin laba bersih terhadap penjualan yang lebih baik dibandingkan dengan beberapa perusahaan sektor lain yang tergabung pada indeks SRI-KEHATI.

Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI yang memiliki rasio *residual income* negatif dan NPM dibawah standar industri sejumlah 9 dari 13 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki asset besar tidak memiliki jaminan bahwa perusahaan akan mampu mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan profitabilitas yang baik. Hal ini tentunya bertentangan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kasmir, (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar modal yang dimiliki perusahaan akan semakin mudah bagi manajemen untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Bagi perusahaan *residual income* yang baik dapat meningkatkan penjualan perusahaan, penjualan perusahaan secara umum dapat meningkatkan laba bersih setelah dikurangi dengan beban-beban yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan beberapa cara antara lain dengan meningkatkan

penjualan perusahaan dan melakukan efisiensi terhadap beban-beban pada periode laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *residual income* mempengaruhi profitabilitas perusahaan namun hubungan tersebut tergolong hubungan tidak langsung karena kinerja perusahaan tergantung pada efisiensi perusahaan terhadap pengelolaan beban-beban perusahaan.

4.3.2. Analisis Hubungan *Residual Income* dan Profitabilitas *Return on Asset*

Berikut ini hasil analisis hubungan rasio *residual income* dan profitabilitas menggunakan metode *Return on asset* pada indeks SRI KEHATI 2012-2016 :

Tabel 4.7
Analisis Hubungan *Residual Income* Terhadap Profitabilitas *Return on Asset*

Perusahaan	<i>Residual Income</i>	Kinerja	ROA	Kinerja
AALI	-171.917	Tidak Baik	16,05%	Kurang Baik
ADHI	-474.422	Tidak Baik	5,18%	Kurang Baik
ASII	-2.381.954	Tidak Baik	11,25%	Kurang Baik
BBCA	-6.762.358	Tidak Baik	3,66%	Buruk
BBNI	-11.328.654	Tidak Baik	2,69%	Buruk
BBRI	-15.934.377	Tidak Baik	3,94%	Buruk
BDMN	-5.471.301	Tidak Baik	2,52%	Buruk
BMRI	-14.967.088	Tidak Baik	2,85%	Buruk
INDF	-2.484.994	Tidak Baik	7,65%	Buruk
JSMR	-162.459	Tidak Baik	6,13%	Buruk
KLBF	-202.345	Tidak Baik	21,93%	Cukup Baik
LSIP	-4.569	Tidak Baik	12,38%	Kurang Baik
PGAS	-795.804	Tidak Baik	16,66%	Kurang Baik
Rata-rata	-4.703.249	Tidak Baik	8,68%	Kurang Baik

Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Keterangan:

Residual Income dalam jutaan Rupiah

Profitabilitas dalam bentuk Persentase

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa dari 13 Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI hanya 1 dari 13 perusahaan yang memiliki nilai *residual income* negatif dan nilai profitabilitas yang baik. Perusahaan tersebut adalah KLBF yang mencatatkan bahwa walaupun dari sisi pengelolaan modal yang kurang optimal namun perusahaan mampu menghasilkan rasio pengembalian laba dari penggunaan asset perusahaan yang masuk dalam kategori baik diatas standar rata-rata industri.

Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI memiliki rasio *residual income* negatif dan *return on asset* standar industri sejumlah 12 dari 13 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki asset besar tidak memiliki jaminan bahwa perusahaan akan mampu mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan profitabilitas yang baik. Hal ini tentunya sangat merugikan perusahaan dikarenakan kinerja yang baik sangatlah mutlak untuk menarik para investor agar menanamkan modal pada perusahaan dan dapat meningkatkan pendapatan bagi perusahaan.

Bagi perusahaan *residual income* yang baik dapat meningkatkan penjualan perusahaan, penjualan perusahaan secara umum dapat meningkatkan laba bersih setelah dikurangi dengan beban-beban yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan beberapa cara antara lain dengan mengoptimalkan pengelolaan asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *residual income* mempengaruhi profitabilitas perusahaan namun hubungan tersebut tergolong hubungan tidak langsung karena kinerja perusahaan tergantung pada efisiensi perusahaan terhadap pengelolaan beban-beban perusahaan.

4.3.3. Analisis Hubungan *Residual Income* dan Profitabilitas *Return on Investment*

Berikut ini hasil analisis hubungan rasio *residual income* dan profitabilitas menggunakan metode *Return on investment* pada indeks SRI-KEHATI 2012-2016 :

Tabel 4.8
Analisis Hubungan *Residual Income* Terhadap Profitabilitas *Return on Investment*

Perusahaan	<i>Residual Income</i>	Kinerja	ROI	Kinerja
AALI	-171.917	Tidak Baik	11,82%	Kurang Baik
ADHI	-474.422	Tidak Baik	2,88%	Buruk
ASII	-2.381.954	Tidak Baik	9,12%	Kurang Baik
BBCA	-6.762.358	Tidak Baik	2,92%	Buruk
BBNI	-11.328.654	Tidak Baik	2,15%	Buruk
BBRI	-15.934.377	Tidak Baik	3,07%	Buruk
BDMN	-5.471.301	Tidak Baik	1,83%	Buruk
BMRI	-14.967.088	Tidak Baik	2,25%	Buruk
INDF	-2.484.994	Tidak Baik	5,77%	Kurang Baik
JSMR	-162.459	Tidak Baik	4,27%	Buruk
KLBF	-202.345	Tidak Baik	16,76%	Cukup Baik
LSIP	-4.569	Tidak Baik	9,66%	Kurang Baik
PGAS	-795.804	Tidak Baik	13,68%	Kurang Baik
Rata-Rata	-4.703.249	Tidak Baik	6,63%	Kurang Baik

Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Keterangan:

Residual Income dalam jutaan Rupiah

Profitabilitas dalam bentuk Persentase

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa dari 13 Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI hanya 1 dari 13

perusahaan yang memiliki nilai *residual income* negatif dan nilai profitabilitas yang baik. Perusahaan tersebut adalah KLBF yang mencatatkan bahwa walaupun dari sisi pengelolaan modal yang kurang optimal namun perusahaan mampu menghasilkan rasio pengembalian laba atas penanaman modal/investasi perusahaan yang masuk dalam kategori baik diatas standar rata-rata industri. KLBF merupakan perusahaan yang bergerak di industri farmasi hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada jenis industri ini cenderung memiliki nilai rasio laba bersih yang lebih baik dibandingkan dengan beberapa perusahaan industri lainnya pada tahun 2012-2016. Hubungan dan profitabilitas perusahaan cenderung sejalan dikarenakan perusahaan yang mampu meningkatkan penjualan dengan pengelolaan modal yang baik cenderung dapat meningkatkan margin laba yang didapatkan oleh perusahaan.

Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI memiliki rasio *residual income* negatif dan *return on investment* dibawah standar industri sejumlah 12 dari 13 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki asset besar tidak memiliki jaminan bahwa perusahaan akan mampu mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan profitabilitas yang baik. Hal ini tentunya sangat merugikan perusahaan dikarenakan perusahaan hendaknya mengoptimalkan penggunaan modalnya dengan tujuan

untuk dapat meningkatkan pendapatan terutama dari hasil penanaman modal/investasi.

Bagi perusahaan *residual income* yang baik dapat meningkatkan penjualan perusahaan, penjualan perusahaan secara umum dapat meningkatkan laba bersih setelah dikurangi dengan beban-beban yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan beberapa cara antara lain dengan melakukan investasi. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *residual income* mempengaruhi profitabilitas perusahaan namun hubungan tersebut tergolong hubungan tidak langsung karena kinerja perusahaan tergantung pada efisiensi perusahaan terhadap pengelolaan beban-beban perusahaan.

4.3.4. Analisis Hubungan *Residual Income* dan Profitabilitas *Return on Equity*

Berikut ini hasil analisis hubungan rasio *residual income* dan profitabilitas menggunakan metode *Return on equity* pada indeks SRI-KEHATI 2012-2016 :

Tabel 4.9
Analisis Hubungan *Residual Income* Terhadap Profitabilitas
Return on Equity

Perusahaan	<i>Residual Income</i>	Kinerja	ROE	Kinerja
AALI	-171.917	Tidak Baik	17,11%	Buruk
ADHI	-474.422	Tidak Baik	15,58%	Buruk
ASII	-2.381.954	Tidak Baik	18,03%	Buruk
BBCA	-6.762.358	Tidak Baik	20,90%	Kurang Baik
BBNI	-11.328.654	Tidak Baik	15,47%	Buruk
BBRI	-15.934.377	Tidak Baik	24,17%	Kurang Baik
BDMN	-5.471.301	Tidak Baik	10,07%	Buruk
BMRI	-14.967.088	Tidak Baik	17,82%	Buruk
INDF	-2.484.994	Tidak Baik	11,19%	Buruk
JSMR	-162.459	Tidak Baik	11,88%	Buruk
KLBF	-202.345	Tidak Baik	21,31%	Kurang Baik
LSIP	-4.569	Tidak Baik	11,67%	Buruk
PGAS	-795.804	Tidak Baik	23,99%	Kurang Baik
Rata-Rata	-4.703.249	Tidak Baik	16,86%	Buruk

Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Keterangan:

Residual Income dalam jutaan Rupiah

Profitabilitas dalam bentuk Persentase

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa dari 13 Perusahaan yang masuk pada Indeks SRI-KEHATI semua perusahaan yang tergabung tidak ada yang memiliki *residual income* yang baik dan profitabilitas yang baik. Hubungan *residual income* dan profitabilitas perusahaan cenderung sejalan dikarenakan perusahaan yang mampu meningkatkan penjualan dengan pengelolaan modal yang baik. Hubungan *Residual Income* dan Profitabilitas yang berada dibawah standar industri ini mengindikasikan buruknya kinerja perusahaan yang tergabung pada indeks SRI-KEHATI diakibatkan oleh rendahnya pengelolaan modal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Modal yang besar pada perusahaan tidak

dioptimalkan oleh manajemen untuk menghasilkan profitabilitas bagi perusahaan.

Rendahnya tingkat profitabilitas dan *residual income* pada perusahaan menyebabkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk dan dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada sektor tersebut. Hal ini dapat dilihat pada PT. Astra Agro Lestari Tbk yang memiliki laba tahun 2014 sebesar Rp. 2.621.275.000.000 lalu pada tahun 2015 menurun sebesar 73,46% menjadi Rp.695.684.000.000. Laba tahun 2015 yang menurun sangat besar menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum mampu mengelola modal yang dimiliki perusahaan untuk mengoptimalkan penjualan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

4.3.5. Analisis Keseluruhan *Residual Income* dan Profitabilitas terhadap Indeks SRI-KEHATI 2012-2016

Tabel 4.10
Analisis Keseluruhan Residual Income dan Profitabilitas terhadap Indeks SRI-KEHATI 2012-2016

Analisis	Tahun					Kinerja
	2012	2013	2014	2015	2016	
<i>Residual Income</i>	-3.129.659	-3.491.267	-5.067.156	-5.255.337	-5.308.586	Buruk
<i>Net Profit Margin</i>	20,11%	17,93%	16,54%	13,33%	13,43%	Cukup Baik
<i>Return on Asset</i>	19,09%	9,84%	9,04%	6,09%	6,36%	Kurang Baik
<i>Return on Investment</i>	7,92%	7,69%	7,46%	5,03%	5,04%	Kurang Baik
<i>Return on Equity</i>	21,81%	19,72%	17,96%	12,79%	12,02%	Buruk

Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat dari *residual income* bernilai negatif selama lima periode, dapat disimpulkan analisis *residual income* dari perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI belum cukup baik dikarenakan semua perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI belum dapat memanfaatkan modalnya secara maksimal terutama dalam sisi investasi untuk meningkatkan penjualan. Modal kerja yang berlebihan akan menunjukkan bahwa dana tidak digunakan seefisien mungkin karena dalam hal ini dana yang seharusnya digunakan untuk memperoleh keuntungan disiasikan. Untuk menghindari ketidaktepatan pengelolaan modal maka diperlukan pengelolaan modal yang efektif. Pengelolaan modal kerja yang efektif merupakan kegiatan yang penting dalam perusahaan.

Dari sisi profitabilitas dilihat dari NPM, perusahaan yang memiliki kinerja yang sangat baik dan baik. Perusahaan itu antara lain BBNI, BBRI, BMRI dan PGAS yang merupakan perusahaan BUMN. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja yang cukup baik antara lain BBKA dan LSIP. Analisis ROA dan ROI dari 13 perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI hanya 1 perusahaan yang cukup baik yaitu KLBF, sedangkan ROE dari 13 perusahaan semuanya memiliki kinerja yang kurang baik

Berdasarkan dari analisis *residual income* dan profitabilitas, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik hampir semua perusahaan tersebut merupakan perusahaan BUMN dan sektor perbankan. Secara umum nilai profitabilitas yang baik pada perusahaan indeks SRI-KEHATI di diminasi oleh perusahaan dari sektor perbankan hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan cukup stabil

dalam meningkatkan sisi profitabilitasnya diukur berdasarkan analisis NPM. Tingginya profitabilitas sektor perbankan didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh analis senior PT. Dhana Sekuritas yang menyatakan bahwa sektor Perbankan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI merupakan salah satu sektor yang menonjol, kontribusinya terlihat di market cap-nya yang besar, seperti BBKA senilai Rp562 triliun, BBRI Rp385 triliun, BMRI Rp339 triliun, dan BBNI Rp154 triliun. analis senior PT. Dhana Sekuritas mengungkapkan bahwa saham di Indeks SRI-KEHATI senantiasa mempraktikkan prinsip *Triple Bottom Line* atau 3P (*Profit, Planet, People*) sebagai pilar utama dalam menjalankan bisnis. “Investor meyakini saham di Indeks SRI-KEHATI berpotensi mencetak keberlanjutan usaha dan pertumbuhan laba,” .

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nur Rachma Annisa, Suhadak, dan Muhammad Saifi (2014) dengan judul Analisis *Return on Investment* (ROI) dan *Residual Income* (RI) Guna Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Mayora Indah, Tbk yang listing di BEI Periode 2010-2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kondisi perusahaan tidak stabil. Nilai ROI selama empat periode dibawah biaya modalnya, sedangkan nilai RI bernilai negatif selama empat periode menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif menginvestasikan modalnya. Perusahaan dapat mengevaluasi kembali kebijakan investasi yang telah dilakukan sehingga menghasilkan biaya modal yang efisien agar nilai *residual income* positif dan perlu menyeimbangkan antara kenaikan penjualan dengan kenaikan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anindya Sukmawardhani, Suhadak, dan R. Rustam Hidayat (2013) dengan judul *Analisis Return on Investment (ROI) dan Residual Income (RI) dengan pendekatan Du Pont System untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Ultramilk Industry and Trading Company, Tbk yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ROI baik dengan menghasilkan nilai ROI positif, namun dengan perkembangan ROI yang tidak stabil karena nilai NPM dan TATO dalam kondisi fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mengoptimalkan laba atas penjualan dan investasi yang dilakukan. Nilai ROI perusahaan selama tahun penelitian dibandingkan dengan nilai biaya modal rata-rata tertimbang menunjukkan kondisi yang tidak normal karena selalu dibawah biaya modal. Kinerja keuangan dilihat dari *residual income* dengan pendekatan *du pont system* menunjukkan bahwa kondisi fluktuasi dan buruk. Selama lima periode, hasil perhitungan RI selalu negatif akibat pengaruh ROI yang selalu berada di bawah biaya modal sehingga perusahaan tidak bisa memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu diatas yang menyatakan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, jika nilai *Residual Income* berhubungan terhadap profitabilitas. Nilai *Residual Income* positif maka profitabilitas akan memiliki kinerja baik, sebaliknya jika nilai *Residual Income* negatif maka profitabilitas akan memiliki kinerja yang buruk dan fluktuasi.